

PENINGKATAN KOSAKATA ANAK USIA DINI MELALUI FILM ANIMASI DI KELOMPOK BERMAIN DAHLIA KAPUJAN BAYANG PESISIR SELATAN

Nopen Arianti¹, Indra Yeni², Asdi Wirman³, Elise Muryanti⁴
PGPAUD Universitas Negeri Padang
¹nopenarianti10@gmail.com, ²indrayeni30031971@gmail.com

ABSTRACT

This research effort aims to improve the understanding and competence of verbal communication in early childhood through the integration of animated films in the Dahlia Playgroup located in Kapujan Bayang. The impetus for this investigation stems from the observed deficiencies in children's vocabulary recognition, caused by the use of less innovative pedagogical media. The methodology used in this study is PTK, using a descriptive qualitative approach that is carried out over two cycles, each consisting of three sessions. The participant group consists of 18 children, including 10 girls and 8 boys. Data acquisition is done through the utilization of observation checklists and documentary evidence. The findings of this investigation indicate a significant improvement in comprehension skills. In the first cycle, 13% of children were categorized as "Very Developed," while in the second cycle this increased to 75%. Overall, categories 3 and 4 reached 100%. These findings indicate that animated film media is effective in enriching the insights of early childhood children, because it is able to attract attention, motivate learning, and facilitate the process of understanding new information.

Keywords: vocabulary, early childhood, animated films

ABSTRAK

Upaya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi komunikasi verbal pada anak usia dini melalui integrasi film animasi di Kelompok Bermain Dahlia yang berlokasi di Kapujan Bayang. Dorongan untuk penyelidikan ini berasal dari kekurangan yang diamati dalam pengenalan kosakata anak-anak, yang disebabkan oleh penggunaan media pedagogis yang kurang inovatif. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dijalankan selama dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga sesi. Kelompok peserta terdiri dari 18 anak, termasuk 10 perempuan dan 8 laki-laki. Akuisisi data dilakukan melalui pemanfaatan daftar periksa observasi dan bukti dokumenter. Temuan penyelidikan ini menunjukkan peningkatan penting dalam keterampilan pemahaman. Pada siklus pertama, anak yang masuk kategori "Sangat Berkembang" berjumlah 13%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 75%. Secara keseluruhan, kategori 3 dan 4 mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa media film animasi efektif dalam memperkaya wawasan anak usia dini, karena mampu menarik perhatian, memotivasi belajar, serta memudahkan proses memahami informasi baru.

Kata kunci: kosakata, anak usia dini, film animasi

A. Pendahuluan

Anak usia dini mengacu pada individu yang diklasifikasikan dalam spektrum usia 0 hingga 8 tahun, periode penting yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan komprehensif anak. Menurut (Windayani et al., 2021), pembentukan pondasi kepribadian pada anak akan menentukan pengalamannya di kehidupan berikutnya. Hal ini diperkuat oleh Piaget, interaksi antara anak dan lingkungannya, ditambah dengan paparan linguistik dan kemampuan kognitif mereka, memainkan peran penting dalam perkembangan penguasaan bahasa. (Levi et al., 2023). Pada titik ini, anak mengalami kemajuan yang dipercepat di berbagai dimensi prinsip-prinsip agama dan etika, keterampilan psikomotorik, kapasitas kognitif, ekspresi artistik, perkembangan sosial-emosional, dan khususnya dalam kemahiran linguistik.

Suriyani & Royani (2025), menegaskan bahwa Bahasa penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa bahasa anak akan sulit untuk berkomunikasi dengan sesama temannya. Menurut Piaget, interaksi

antara anak dan lingkungannya, ditambah dengan pengalaman linguistik dan kemampuan kognitifnya, secara kolektif memainkan peran penting dalam perkembangan bahasanya (Clark, 2007). Akuisisi bahasa pada anak-anak berkembang bersamaan dengan tahap perkembangan anak dan usia kronologis. Berbagai indikator kompetensi linguistik, meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan spesifik anak. Bahasa merupakan sarana penting dalam kehidupan manusia, terlebih lagi pada masa kanak-kanak yang merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa. Teori nativisme merupakan teori yang didukung oleh Chomsky. Teori ini menyatakan bahwa bahasa merupakan bakat yang telah dianugerahkan kepada manusia sejak lahir. Menurut (Sarimanah, 2009), pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat yang dimiliki setiap individu sejak awal mereka. Akibatnya, ciri yang menonjol dari teori ini adalah bakat dan kelancaran. Peningkatan keterampilan berbahasa pada anak yaitu aspek penting dalam proses

tumbuh kembang mereka. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga menjadi media utama bagi anak untuk membangun pengetahuan, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik pada tahap usia dini akan memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademik maupun sosial.

Menurut Vygotsky, bahasa berfungsi sebagai mekanisme di mana seorang anak mengasimilasi pemahaman tentang bagaimana memahami fenomena, mempertahankan informasi yang diperoleh, mengklasifikasikan konsep, menyusun strategi, mengatasi tantangan, dan merefleksikan keberadaan mereka sendiri (identitas pribadi). Bahasa Inggris diakui sebagai lingua franca global, bahasa yang meliputi kerangka sosial era digital kontemporer. Salah satu indikator perkembangan bahasa anak adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan kosakata. Kosakata menjadi kunci dalam membangun keterampilan berbahasa

lainnya seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Semakin banyak kosakata anak, maka lebih mudah mengekspresikan diri dan memahami informasi di lingkungannya. Peningkatan kosakata anak usia dini yaitu aspek esensial dalam perkembangan bahasa, yang sangat kritical untuk keterampilan menyimak, berbicara, berpikir, dan memulai literasi awal. Teori perkembangan bahasa menunjukkan bahwa pemaparan terhadap kosakata baru khususnya melalui konteks visual dan audio mendorong pemahaman makna dan retensi lebih kuat.

Film Animasi, sebagai bentuk representasi audio-visual memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam aspek penguasaan kosakata. Hal ini karena film animasi menggabungkan berbagai elemen yang saling melengkapi, seperti gambar bergerak (visual), suara (audio), narasi (cerita), serta ekspresi tokoh yang dinamis dan penuh emosi. Kombinasi ini mewujudkan proses pembelajaran yang menyeluruh, lebih menarik, serta bermakna bagi anak-anak dibandingkan metode

konvensional seperti buku teks atau gambar diam. Salah satu kekuatan utama film animasi terletak pada kemampuan menyampaikan makna melalui konteks visual. Misalnya, ketika tokoh animasi mengatakan kata "melompat" sambil benar-benar menunjukkan gerakan melompat, anak tidak hanya mendengar kata tersebut, tetapi juga langsung melihat tindakan yang dimaksud (Ernita & Mayar, 2023). Hal ini menciptakan asosiasi langsung antara kata dan maknanya dalam pikiran anak, yang sangat penting dalam tahap awal pemerolehan bahasa. Proses pembelajaran ini dikenal sebagai pembelajaran multimodal, yaitu pembelajaran melalui berbagai saluran sensorik sekaligus yang terbukti lebih efektif bagi anak-anak prasekolah (Olvah et al., 2024).

Selain itu, film animasi biasanya menggunakan dialog yang sederhana dan repetitif. Pengulangan kata atau frasa tertentu secara konsisten dalam berbagai adegan sangat membantu dalam mengokohkan pemahaman dan memori kosakata pada anak. Repetisi ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami,

dan akhirnya meniru kata-kata yang disampaikan. Anak juga sering kali terlibat secara emosional dengan karakter dalam film, yang memperkuat proses imitasi dan internalisasi bahasa. Tokoh-tokoh favorit dalam film animasi bahkan dapat menjadi model bahasa yang sangat efektif karena anak-anak cenderung meniru kata-kata dan gaya bicara mereka tanpa merasa sedang "belajar".

Penelitian sistematis oleh (Vlachou et al., 2024) menunjukkan bahwa animasi berdurasi pendek memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan ekspresif anak usia 3–9 tahun. Kemampuan ekspresif yang dimaksud mencakup keterampilan berbicara, seperti menyebutkan kata-kata baru, menyusun kalimat sederhana, atau menceritakan kembali isi cerita. Hal ini berbeda dengan kemampuan reseptif (kemampuan memahami saat mendengar), yang masih menunjukkan hasil beragam dalam studi-studi sebelumnya. Artinya, anak-anak lebih cepat menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara secara aktif setelah menonton animasi, dibandingkan

hanya sekadar memahami kata saat mendengarkan.

Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan kemampuan reseptif tetap dapat dicapai jika animasi digunakan secara berulang dan disertai dengan intervensi guru atau orang tua. Misalnya, guru dapat menghentikan tayangan sejenak untuk menjelaskan kata tertentu atau mengajak anak berdiskusi tentang isi cerita. Dengan demikian, interaksi dua arah antara anak dan pendidik sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi film animasi dalam pengembangan kosakata, baik dari segi pemahaman (reseptif) maupun penggunaan (ekspresif).

Hamalik menjelaskan bahwa pemanfaatan film animasi dalam paradigma pendidikan dapat menambah pengalaman dasar anak selama proses pembelajaran, yang dapat diamati secara berulang jika dianggap perlu, sehingga menumbuhkan dan meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam kultivasi sikap dalam diri mereka sendiri. (Ula, 2019).

Mengingat konteks ini, penelitian ditujukan untuk menilai

kemajuan film animasi dalam meningkatkan perolehan kosakata anak di Kelompok Bermain Dahlia Kapujan Bayang, Pesisir Selatan. Penelitian ini bercita-cita untuk menghasilkan kemajuan teoritis dan praktis dalam evolusi metodologi pembelajaran bahasa inovatif yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penyelidikan ini dicirikan sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Kerangka metodologis khusus ini telah dipilih karena kemajuannya dalam menyajikan informasi faktual atau kejadian secara sistematis dan akurat yang terkait dengan atribut populasi yang diteliti. Desain penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian aksi kelas. Sampel untuk penyelidikan ini terdiri dari 18 anak yang terdaftar di KB Dahlia. Penelitian tindakan kelas akan dilakukan selama II siklus yang berbeda. Siklus I direncanakan mencakup tiga sesi, mirip dengan Siklus II. Instrumen penelitian akan mencakup daftar periksa observasional dan dokumentasi. Mempermudah penyusunan, peneliti

menggunakan kerangka atau kisi-kisi instrument pada Tebel 1.

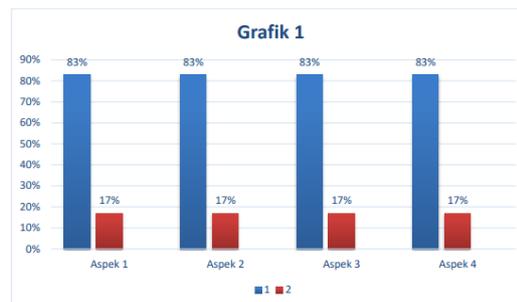
Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen

Indikator	Sub Indikator
Mengenalkan kosakata melalui dialog pada film animasi	Anak mampu berkosakata baru melalui dialog pada film animasi
2. Mencocokkan benda yang ada di film animasi dengan benda yang ada di sekolah	2. Anak mampu mencocokkan benda yang ada di film animasi dengan yang ada di sekolah
3. Menyebutkan berbagai kosakata baru yang didengar dari dialog pada film animasi	3. Anak mampu menyebutkan berbagai kosakata yang baru didengar dari dialog pada film animasi
4. Merangkai kosakata baru yang didengar dari film menjadi kalimat percakapan	4. Anak mampu mempraktekkan beberapa kosakata yang didengar dari film animasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi awal di kelompok bermain Dahlia Kapujan, peneliti pada kondisi awal menemukan saat proses belajar berlangsung anak didik belum mampu mengenal kosakata dengan baik, karena peneliti sebagai guru menggunakan media yang kurang

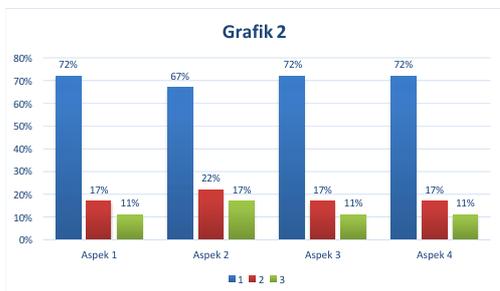
inovatif bagi anak dalam pembelajaran sebab hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan anak mengenal kosakata. Penjelasan lebih rinci pada Grafik 1 berikut:



Gambar 1 Grafik Hasil pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)

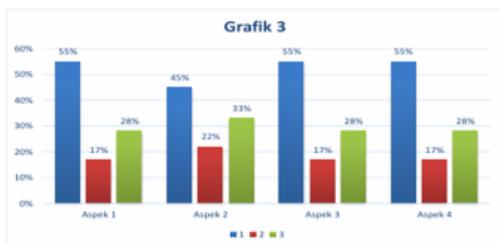
Grafik 1 di atas, menunjukkan hasil observasi peningkatan kemampuan kosakata anak (sebelum tindakan) belum meningkat terlihat pada masing-masing aspek hanya terdapat penilaian pada kategori 1 dan 2. Selanjutnya dilakukan Siklus 1 sebanyak 3 pertemuan, dimana menunjukkan hasil peningkatan kemampuan kosakata anak pada siklus 1 pertemuan 1 terdapat

peningkatan, Siklus I pertemuan 1 pada grafik dibawah ini:



Gambar 2 Grafik Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan)

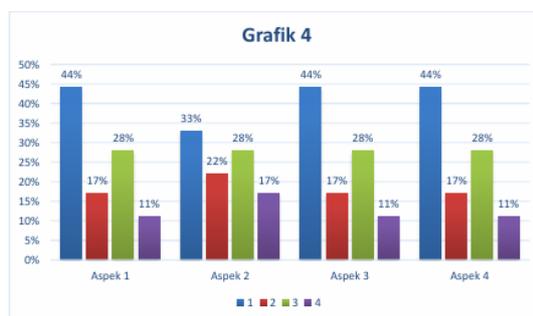
Berdasarkan tabel Grafik 2 diatas, menunjukkan hasil peningkatan kemampuan kosakata pada siklus I pertemuan 1 terdapat peningkatan, hal ini terlihat dari masing masing aspek namun hanya terdapat penilaian pada kategori 1, 2 dan 3. Selanjutnya dilakukan pertemuan 2 pada siklus 1. Untuk lebih jelasnya Siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3 Grafik Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan Grafik 3 diatas, menunjukkan hasil peningkatan

kemampuan kosakata anak pada siklus I pertemuan 2 terdapat peningkatan, hal ini terlihat dari masing-masing aspek namun masih hanya terdapat penilaian pada kategori 1, 2 dan 3. Setelah itu dilanjutkan pertemuan 3 pada siklus 1. Penjelasan lebih rinci pada Grafik 4 berikut:

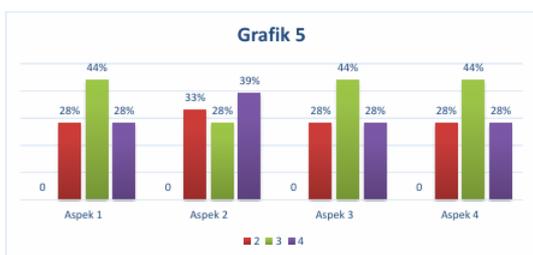


Gambar 4 Grafik Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)

Berdasarkan Grafik 4 diatas, menunjukkan hasil observasi peningkatan kemampuan kosakata anak pada siklus 1 pertemuan 3 terdapat peningkatan, hal ini sudah terlihat pada semua aspek yakni penilaian pada kategori 1, 2, 3 dan 4.

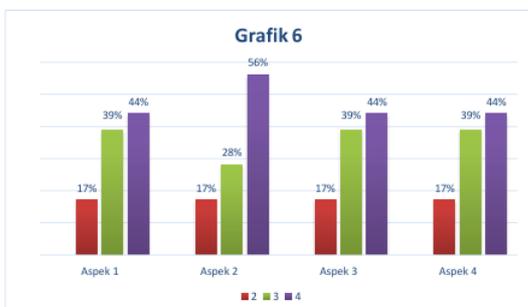
Secara umum, peningkatan repertoar leksikal anak belum berkembang secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I menggunakan media film animasi, yang telah menunjukkan peningkatan yang terlihat. Penerapan media film animasi dalam Siklus I masih menghadirkan keterbatasan

tertentu; oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan penyempurnaan dalam Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk penjelasan lebih lanjut, data mengenai Siklus II Pertemuan 1 dapat diamati pada grafik yang menyertainya:



Gambar 5 Grafik Hasil pada Siklus II Pertemuan 1 (Setelah Tindakan)

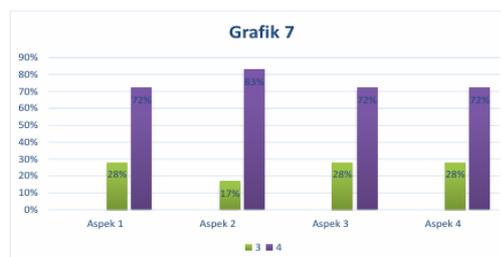
Berdasarkan Grafik 5 di atas, hasil menunjukkan peningkatan kemampuan kosakata anak pada siklus II pertemuan 1 terdapat peningkatan, hal ini terlihat dari masing-masing aspek penilaian pada kategori 1, 2, 3 dan 4. Selanjutnya dilakukan pertemuan 2 siklus II. Untuk lebih jelasnya Siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 6 Grafik Hasil pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)

Berdasarkan Grafik 6 diatas, menunjukkan hasil observasi peningkatan kemampuan kosakata anak pada siklus II pertemuan 2 terdapat peningkatan, hal ini terlihat dari masing-masing aspek penilaian pada kategori 2, 3 dan 4 serta tidak terdapat penilaian pada kategori 1. Untuk lebih lanjut dilakukan pertemuan 3 pada siklus II. Untuk lebih jelasnya Siklus II pertemuan 3 pada grafik dibawah ini:

Gambar 7 Grafik Hasil pada Siklus II

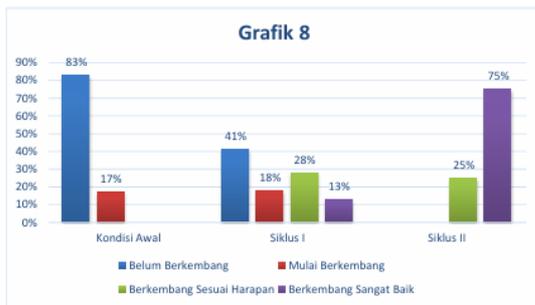


Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)

Pada Grafik 7 diatas, hasil menunjukkan peningkatan kemampuan kosakata anak pada siklus 2 pertemuan 3 terdapat peningkatan, hal ini terlihat dari masing-masing aspek penilaian pada kategori 3 dan 4 serta sudah tidak terdapat penilaian pada kategori 1 dan 2.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat perbandingan kondisi awal, siklus I dan siklus II

peningkatan kosakata anak pada grafik 8 sebagai berikut:



Gambar 8 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Hasil yang diperoleh dari pengamatan menunjukkan peningkatan progresif dengan setiap pertemuan berikutnya. Pada siklus I, rata-rata nilai anak mengenai kriteria perkembangan terutama 13%, yang meningkat menjadi 75% pada siklus kedua. Meskipun demikian, tingkat pengembangan kumulatif, yang cukup terpuji untuk siklus kedua, terutama dalam evaluasi kategori 3 dan 4, mencapai skor sempurna 100%. Angka ini telah mencapai Kriteria Ketaatan Minimum (KKM) dan telah berhasil memenuhi tolok ukur yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 75%.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis dan wacana sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media animasi

dalam domain perkembangan bahasa anak usia dini di KB Dahlia Kapujan cukup efektif. Pernyataan ini dibuktikan dengan pertimbangan metrik dan indikator pencapaian yang selaras dengan perkembangan bahasa anak usia dini, yang meliputi: pemilihan fokus tematik yang akan dicapai, persiapan media pendidik, konsentrasi perhatian guru, penyediaan kegiatan yang memunculkan kompetensi anak, dan pelaksanaan evaluasi oleh guru. Menganalisis antusiasme dan semangat yang ditunjukkan oleh anak-anak saat terlibat dengan media animasi mengungkapkan bahwa, meskipun tidak semua anak menunjukkan tingkat gairah dan minat yang sama, sebagian besar mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan menceritakan narasi yang telah mereka amati.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, E. V. (2007). Young children's uptake of new words in conversation. *Language in Society*, 36(2), 157–182.
- Ernita, Y., & Mayar, F. (2023). The Influence of Audio Visual Media With Animated Films on Children's Speaking Skills in Kindergarten. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5944–5950.

- Levi, M. A. N., Hamidah, M., & Ningrum, L. D. C. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal dan Konsonan Melalui Flashcard pada Anak Kelompok B. *Journal of Education Research*, 4(4), 1773–1784.
- Olvah, M., Alfian, M., Nusantara, T., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Pemanfaatan Berbagai Media dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa dalam Perspektif Multimodal Literacy. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6391–6398.
- Sarimanah, T. V. (2009). Pembelajaran Membaca Berbasis Metakognisi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra FPBS UPI*, 2, 143–164.
- Suriyani, S., & Royani, I. (2025). *PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI*.
- Ula, U. S. (2019). *PENGARUH MEDIA FILM ANIMASI TERHADAP PERKEMBANGAN KOSA KATA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA PERSATUAN BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Vlachou, T. I., Kambanaros, M., Plotas, P., & Georgopoulos, V. C. (2024). Evidence of Language Development Using Brief Animated Stimuli: A Systematic Review. *Brain Sciences*, 14(2), 150.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., & Suparman. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*.